

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan pangan sangat melimpah, namun kurangnya konsumsi makanan beragam oleh masyarakat Indonesia saat ini dalam memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Sehingga kondisi tersebut bisa menyebabkan hal yang mengkhawatirkan pada kesehatan dan menciptakan gizi buruk. Masalah gizi buruk kini menjadi tantangan utama bagi semua negara, termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu jenis gizi buruk yang menjadi perhatian utama di banyak negara dan telah dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah stunting (Fiskal Alfajri, 2024)

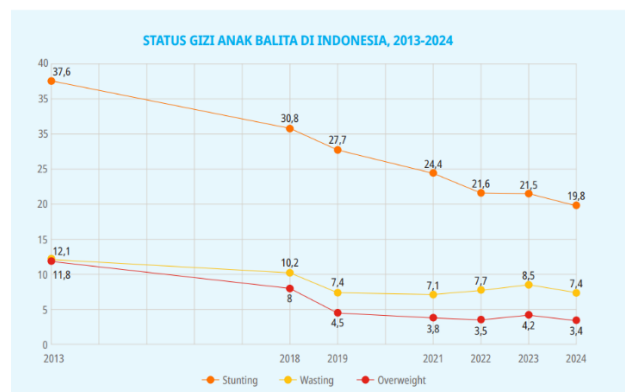
Stunting adalah keadaan di mana anak mengalami pertumbuhan yang terhambat (baik fisik maupun kognitif) akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama. Hal ini membuat anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan berpikir. Kekurangan gizi yang berkepanjangan ini dimulai dari masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Faktor utama penyebabnya adalah akses yang terbatas terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin serta mineral, kurangnya variasi dalam makanan dan sumber protein hewani (Sazali et al., 2022).

Faktor gizi langsung, kondisi sosial dan ekonomi sangat erat kaitannya dengan stunting. Faktor ekonomi yang lemah bisa mengakibatkan anak mengalami stunting karena asupan gizi mereka tidak terpenuhi dari masa kehamilan hingga 1000 hari pertama setelah lahir. anak balita yang mengalami stunting dapat berpengaruh pada masa depan mereka terutama pada kesenjangan sosial (Fauziah & Novandi, 2021). Dampak kondisi stunting memiliki efek seperti kecerdasan dan daya saing yang rendah. Salah satu dampak lain dari stunting adalah kemiskinan. Ini terjadi karena seseorang yang menderita stunting sedikit kesulitan melanjutkan pendidikan, tidak dapat mendapatkan pekerjaan, dan menerima pendapatan yang tidak mencukupi, yang membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga

dan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Menurut (Suryana & Azis, 2023) Stunting juga berdampak pada kerugian negara. Produksi tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat terhambat oleh stunting, yang berdampak pada 11% PDB (*Produk Domestik Bruto*) dan 20% dari pendapatan pekerja dewasa. Mengingat dampak stunting ini yang sangat berpengaruh terhadap individu maupun Negara, komunitas internasional atau global telah merespon masalah ini dengan memaksimalkan upaya penanganannya dalam konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Seluruh negara dunia saat ini telah memaksimalkan upaya stunting melalui konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs). Konsep SDGs berfungsi sebagai upaya global untuk memerangi stunting. Tujuan utama SDGs adalah untuk mencapai tujuan bersama yang dapat memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial, dan ekonomi. Salah satu target utama SDGs adalah mengakhiri kelaparan dan semua jenis malnutrisi (Alif, 2023).

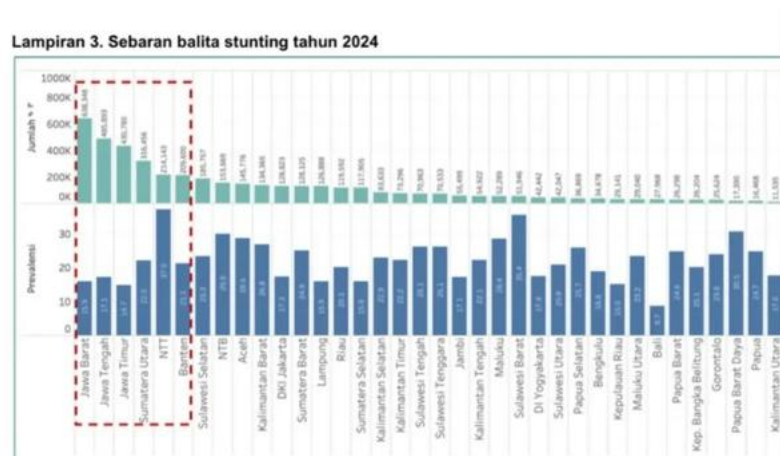
Hasil survey status gizi Indonesia tahun 2024 diumumkan oleh badan kebijakan pembangunan kesehatan resmi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional yang dibuat oleh sekretariat wakil presiden dan bappenas, menteri kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin menyatakan komitmen pemerintah untuk menurunkan angka stunting nasional menjadi 14.2% pada tahun 2029 (muhawarman aji, 2025)



Gambar 1.1 Data status gizi Indonesia 2013-2024

Sumber: Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021-2024

Kementerian Kesehatan dan Kementerian Komunikasi dan Informasi bertanggung jawab untuk mengembangkan strategi nasional percepatan pencegahan stunting pada 2018–2024. Strategi ini menetapkan lima pilar untuk pencegahan stunting, Di antaranya, yang pertama adalah visi kepemimpinan dan komitmen; yang kedua adalah kampanye perubahan perilaku nasional dan komunikasi; ketiga adalah konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program pusat, daerah, dan desa; keempat adalah ketahanan pangan dan gizi; dan kelima adalah pemantauan dan evaluasi. Kementerian kesehatan dan kementerian komunikasi dan informasi bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan kebijakan penanganan gizi di Indonesia berdasarkan pilar kedua (tim percepatan penurunan stunting, 2025)



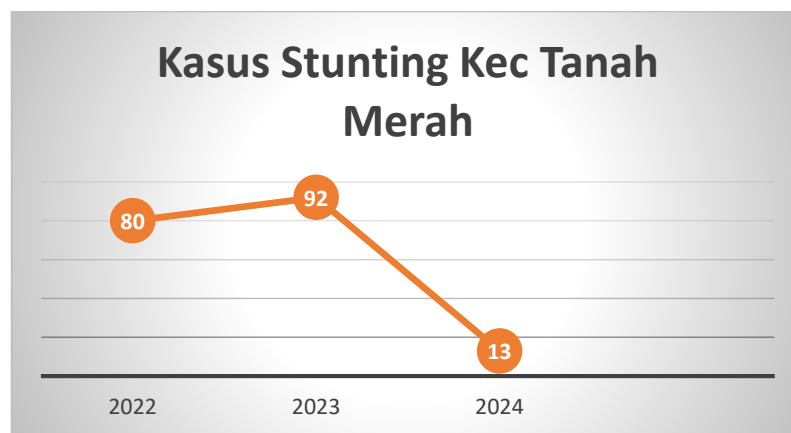
Gambar 1.2 Sebaran Balita Stunting tahun 2024

Sumber: Sehat negeriku, kemenkes 2025

Provinsi Jawa Timur sendiri dalam kasus stunting ini mengalami penurunan prevalensi balita stunting dari 23.5% pada tahun 2021 menjadi 19.2% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 prevalensi stunting di Jawa Timur berada pada angka 17.7 % yang berarti mengalami penurunan dari tahun 2022 sebesar 1.5%. Penurunan kasus stunting ini menjadi tren positif pada tahun 2024, dimana prevalensi stunting turun menjadi 14.7%. Meskipun Provinsi Jawa Timur mengalami tren positif pada penurunan stunting ini. Jawa Timur masih menjadi lokasi fokus penurunan stunting nasional, dimana Jawa Timur berada di posisi ke 3 dalam jumlah kasus stunting tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 430.780 balita terkena stunting dibawah

provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 485.893 balita dan paling tinggi berada di provinsi Jawa Barat dengan total kasus stunting 638.000 pada tahun 2024 (Muhawarman Aji, 2025). Meskipun demikian, tren penurunan ini tidak menghilangkan fakta bahwa Jawa Timur, khususnya Kabupaten Bangkalan, masih menghadapi tantangan unik dan spesifik di tingkat masyarakat, terutama terkait perbedaan keyakinan gizi dan tradisi lokal yang menjadi hambatan.

Tantangan stunting di wilayah Jawa Timur khususnya Bangkalan ini diperlukan keterlibatan lintas sektor. Sebagaimana diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014, yaitu pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan program prioritas pemerintah (Alif, 2023). Salah satu Pemerintah daerah yang ikut untuk pencegahan dan penanganan stunting adalah pemerintah Kabupaten Bangkalan. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan menunjukkan jumlah kasus stunting di Kabupaten Bangkalan sebanyak 1945 anak terjangkit stunting. Salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang memiliki kasus stunting rendah adalah Kecamatan Tanah Merah yaitu sebanyak 13 anak terkena stunting per Agustus 2025. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang dimana Kecamatan Tanah Merah pernah berada pada lokasi fokus stunting di Kabupaten Bangkalan.



Gambar 1.3 Kasus Stunting Kecamatan Tanah Merah 2022-2024

Puskesmas Tanah Merah adalah salah satu pusat kesehatan yang ada di Tanah Merah dan berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan. Puskesmas tidak hanya menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat komunikasi masyarakat dan

bertanggung jawab atas pelaksanaan inisiatif kesehatan yang paling penting, seperti pemberitahuan masalah kesehatan, pencegahan, dan penanganan masalah kesehatan di lingkungan masyarakat (Alif, 2023). Agar penanganan kasus stunting di Kecamatan Tanah Merah berjalan dengan lancar, Puskesmas Tanah Merah membutuhkan strategi komunikasi agar informasi yang diberikan bisa langsung diterima dan dipahami oleh masyarakat. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas Tanah Merah adalah kegiatan promosi kesehatan (promkes) yaitu sosialisasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas dan juga beberapa instansi pemerintah lain seperti kepala Kecamatan Tanah Merah beserta Polisi Sektor Tanah Merah tentang pentingnya kesehatan terutama bagi ibu hamil, ibu baru melahirkan serta anak-anak yang baru lahir hingga berusia dibawah 5 tahun. Tujuan program promosi kesehatan di puskesmas adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bagaimana pengasuhan kepada anak, tentang gizi seimbang, dan sanitasi lingkungan (Pangga & Budiyo, 2025). Puskesmas juga mengimplementasikan program gizi yang dilaksanakan oleh pihak puskesmas beserta para bidan dan kader untuk menyosialisasikan pentingnya pemberian gizi kepada anak. Program posyandu menjadi ketiga program yang dilaksanakan Puskesmas Tanah Merah. Dimana program ini melakukan pendataan kedatangan bayi dan balita mulai dari timbang bayi dan tinggi bayi. Dan nanti hasil data ini diolah tim gizi dan hasilnya akan memperlihatkan bagaimana kesehatan balita. Program ini berupaya untuk mengurangi kasus stunting di Kecamatan Tanah Merah.

Perbedaan pendapat tentang nutrisi dan tradisi lokal yang beragam adalah kendala utama yang dihadapi Puskesmas Tanah Merah saat menerapkan strategi kesehatan ini. Keyakinan dan praktik tradisional terkait pola makan, pemberian ASI, dan makanan pendamping seringkali tidak sejalan dengan rekomendasi medis, sehingga menghambat perubahan masyarakat dan menjadi kendala besar bagi Puskesmas Tanah Merah. Perbedaan pendapat tersebut diantaranya adalah banyak masyarakat yang memilih untuk menikah usia dini dan mengakibatkan banyak anak yang kurang pengetahuan serta ilmu dalam merawat anaknya, masyarakat tanah merah juga beranggapan kalau banyak anak banyak rezeki dan tidak ikut program kb. Masyarakat Madura terutama tanah merah merasa yang dimaksud dengan anak

yang sehat adalah anak yang gemuk dan berisi. Tetapi menurut (Humas RSHS, 2020) Kelebihan berat badan, baik berat badan berlebihan maupun obesitas, menyebabkan penumpukan lemak, yang meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM). Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa anak yang gemuk belum tentu memiliki kesehatan yang baik. Masyarakat tanah merah juga banyak yang lebih percaya akan kesehatan spiritual atau religius yang terkadang berbanding terbalik dengan dunia medis saat ini. Seperti kejadian dimana apabila anak sakit seperti demam ataupun lainnya masyarakat tanah merah lebih percaya kepada para kyai ataupun dukun sehingga mereka akan membawanya ke ahli dukun ataupun kyai untuk dimintakan pertolongan. Alhasil para dukun tersebut beranggapan bahwa anak yang sakit tersebut terkena gangguan makhluk halus dan memberikan pengobatan berupa hal hal yang seperti tidak masuk akal yaitu pemberian kalung ataupun gelang untuk dipakaikan kepada sang anak. Serta pemberian makan buah pisang untuk anak baru lahir juga menjadi fenomena yang telah mengakar di masyarakat.

Masyarakat Tanah Merah yang terbilang religius atau agamis juga menghambat berjalannya program-program yang dilaksanakan Puskesmas Tanah Merah. Contohnya seperti pemberian vaksin yang tidak sedikit masyarakat menolak karena mereka belum begitu yakin akan kehalalan dari vaksin tersebut dan masyarakat lebih percaya kalau mengenai kesehatan dan penyakit itu sudah takdir dari tuhan. Situasi ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren di tanah merah. Bahkan setiap desa bisa memiliki lebih dari 2 pondok pesantren yang menyebabkan masyarakat lebih percaya akan kyai daripada tenaga kesehatan karena masyarakat berpendapat kalau guru agama atau ustadz atau kyai lebih paham akan kesehatan. Masalah pendidikan yang belum optimal menjadi persoalan bagi Puskesmas Tanah Merah dalam memberikan pengetahuan akan kesehatan.

Strategi komunikasi yang berhasil dilaksanakan oleh pihak puskesmas adalah dengan komunikasi interpersonal yang adaptif dengan budaya lokal masyarakat serta komunikasi persuasif melalui kerja sama lintas sektor untuk bisa memaksimalkan dalam mengelola divergensi keyakinan lokal dan tradisi masyarakat tanah merah. Puskesmas Tanah Merah juga menggunakan komunikasi persuasif yang baik dan sopan agar pada saat beromunikasi dengan masyarakat

secara tidak langsung tidak merusak harga diri mereka atau merusak budaya serta tradisi yang telah mereka yakini selama ini.

Latar belakang diatas telah memaparkan berbagai fenomena yang sangat unik, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi kesehatan Puskesmas Tanah Merah dalam mengelola divergensi gizi dan keyakinan lokal masyarakat dalam menurunkan prevalensi stunting. Penelitian ini diambil karena penulis ingin melihat keberhasilan puskesmas tanah merah dalam menurunkan prevalensi stunting. Tanah merah pada tahun 2022 dan 2023 berada pada lokasi fokus stunting. Pada saat ini tanah merah berhasil keluar dari keterburukan tersebut dengan menurunnya kasus stunting di tanah merah. Peneliti melakukan penelitian ini juga dilandasi masyarakat yang sangat kental akan budaya turun temurun seperti gedong, pemberian asi dan lainnya. Tulisan ini memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian lainnya dimana pada penelitian sebelumnya Meskipun banyak penelitian tentang stunting, sebagian besar berfokus pada faktor ekonomi atau program intervensi gizi secara umum. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan secara spesifik mengkaji bagaimana strategi komunikasi persuasif digunakan untuk mengatasi faktor kultural dan agamis yang unik di masyarakat Tanah Merah. Temuan ini menunjukkan bahwa divergensi tradisi lokal merupakan faktor signifikan dalam pembentukan stunting, khususnya di wilayah dengan karakteristik masyarakat yang sangat agamis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, maka peneliti telah menyiapkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana strategi komunikasi persuasif oleh Puskesmas Tanah Merah dalam mengelola divergensi keyakinan gizi dan tradisi lokal untuk upaya penurunan stunting.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh Puskesmas Tanah Merah dalam mengelola divergensi gizi dan tradisi lokal untuk menurunkan prevalensi stunting.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa tulisan ini bisa memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis studi ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama pada penelitian di bidang komunikasi kesehatan.
2. Penelitian ini merupakan persembahan hasil pemikiran penulis serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian Selanjutnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi terutama pada komunikasi kesehatan

b) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang komunikasi, khususnya studi kasus tentang komunikasi kesehatan, yang pada umumnya berkaitan dengan pihak-pihak tertentu.
2. Bagi puskesmas, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak institusi yang terlibat dalam proses Komunikasi Persuasif, khususnya kepada tenaga kesehatan, bidan, dan kader yang selalu berinteraksi dengan pasiennya. Ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa proses komunikasi persuasif yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang memahami, percaya, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga secara mandiri dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan keluarga di Tanah Merah."
4. Untuk peneliti lain selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi persuasif dalam bidang komunikasi kesehatan, budaya khususnya berkaitan dengan masalah stunting.